

**DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA
SWADAYA DI DESA RIMPIAN KECAMATAN LUBUK BATU JAYA
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**PALM FARMERS INCOME DISTRIBUTION PATTERNS IN THE
VILLAGE RIMPIAN SWADAYA LUBUK BATU JAYA DISTRICT
INDRAGIRI HULU REGENCY**

Posma Adil¹, Eliza², Suardi Tarumun²

**Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jl. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294**

E-mail : nghabrust@gmail.com

Hp : 081371743567

ABSTRAK

The purpose of this study were 1) to analyze the structure of the income of farmers palm pattern swadaya 2) To analyze the oil palm farmers income distribution pattern of self-reliance. This research was conducted in the village of Lubuk Batu Jaya Rimpian District of Indragiri Hulu. The research method used is survey method with a sample of the study were 60 oil palm growers pattern of non-respondents. Analysis of the data for this study by calculating the income structure and income distribution. Revenue oil palm farmers in the village of Rimpian sourced from farms in the amount of Rp 41,323,366 per year and from non-agricultural sources of Rp 2,902,000 per year. The average total income of the entire oil palm farmers in the village self-supporting patterns Rimpian reached Rp 44,225,366 per year with an average of Rp 3,685,447 per month. Based on the data obtained Gini index ratio of 0.05 indicates a low inequality because it is under 0.3 Gini Index Ratio. Lorenz curve is formed from the value of approaching the perfect evenness. Thus, the distribution of income in the village oil palm farmers Rimpian not limp or have been fairly evenly evidenced by the second line of the Lorenz curve approaches the diagonal line (line equalization).

Keywords: Income distribution, oil palm, pattern swadaya

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam perkembangan perkebunan kelapa sawit, hampir setiap daerah memiliki perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Luas

areal perkebunan Provinsi Riau mencapai 2.411.819 Ha dengan jumlah Produksi 7.561.293 Ton (BPS 2015). Secara umum, kondisi perkebunan kelapa sawit di Riau cukup berkembang dengan baik, hal ini terbukti dengan terus bertambahnya areal perkebunan baik

-
1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

milik perkebunan rakyat, swasta maupun nasional dan perkebunan Negara (PTPN), bahkan perkebunan ini mampu menunjukkan perkembangan yang cukup memuaskan. Luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau dari tahun 2010-2014 adalah 2.103.174 ha, 2.258.553 ha, 2.372.402 ha, 2.399.172 ha, 2.411.820 ha (BPS 2015). Meningkatnya luas perkebunan kelapa sawit tersebut karena petani perkebunan kelapa sawit menikmati harga dari penjualan tandan buah segar yang relatif sangat tinggi pada saat itu, sehingga hal tersebut mendorong masyarakat dan para petani untuk membuka lahan untuk dijadikan areal perkebunan kelapa sawit.

Distribusi pendapatan petani sawit di Desa Rimpian saat ini diduga dalam kondisi timpang. Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti mencoba mengkaji tentang struktur pendapatan dan distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Rimpian Kecamatan Lubuk Batu Jaya di Kabupaten Indragiri Hulu. Adapun permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Rimpian Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu
2. Bagaimana distribusi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rimpian Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rimpian Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. Adapun alasan pemilihan lokasi di Desa Rimpian adalah karena Desa Rimpian memiliki lahan sawit terluas dibandingkan desa lainnya yang berada di Kecamatan Lubuk Batu Jaya. (Lampiran 3)

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Juni 2016. Adapun tahapan yang dilakukan meliputi dari penyusunan proposal, dilanjutkan dengan pengambilan data di lapangan, melakukan pengolahan data dan pembuatan laporan hasil penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei, yaitu dengan mengambil sampel dari satu populasi dan koesioner sebagai alat pengumpulan data. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*). Jumlah petani sawit di Desa Rimpian adalah sebanyak 521 petani. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit pola swadaya, yang memiliki dan menggarap lahan usahatani kelapa sawit dengan luas 1-4 ha, dengan umur tanaman 7-15 tahun. Jumlah populasi petani kelapa sawit sebanyak 299 petani, diambil sampel sebanyak 20% yaitu sebanyak 60 orang.

Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer

dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani kelapa sawit dengan menggunakan kuisioner yang terdiri dari : karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman berusahatani), hasil produksi untuk setiap komoditi pertanian, dan faktor produksi pada setiap komoditi. Data sekunder terdiri dari data-data pendukung yang terkait dengan permasalahan penelitian dan instansi terkait yang meliputi keadaan umum daerah penelitian dan keadaan penduduk.

Analisis Data

Struktur Pendapatan

Sebelum melihat dan mengukur tingkat pendapatan rumah tangga, kita harus mengetahui terlebih dahulu struktur dan sumber pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya terlebih dahulu. Struktur pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya berasal dari sektor pertanian dan sektor nonpertanian. Pendapatan yang berasal dari sektor pertanian terdiri atas perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet, sedangkan pendapatan yang berasal dari sektor nonpertanian adalah berasal dari pegawai, perdagangan, toke, jasa (supir, bidan, tukang bangunan, buruh tani dan hansip), dan lainnya.

Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan alat analisis penghitungan indeks Gini (H.T Oshima dalam Widodo,

1990). Secara umum penghitungan indeks Gini dirumuskan sebagai berikut:

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n (X_{i-1} - X_i) (Y_i + Y_{i-1}) \quad (1)$$

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y_i + Y_{i-1}) \quad (2)$$

Dimana:

GC = Angka Gini Coefficient

X_i = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i

f_i = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas- i

Kriteria ketimpangan distribusi pendapatan *Gini Ratio* menurut Oshima dalam Widodo (1990) adalah:

1. Angka Gini < 0,3 merupakan ketimpangan rendah atau ringan
2. Angka Gini 0,3–0,4 merupakan ketimpangan sedang
3. Angka Gini 0,4 merupakan ketimpangan berat

Indeks Gini Ratio merupakan pendekatan yang dapat menunjukkan ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan antara rumah tangga responden. Indeks Gini dilakukan untuk melihat pendapatan total rumah tangga, dimana pendapatan yang bersumber dari sektor perkebunan kelapa sawit dan pendapatan dari non pertanian. Besaran masing-masing pendapatan

tersebut diukur dalam Rp/kapita/tahun.

Selain itu distribusi pendapatan juga dapat dijelaskan menggunakan Kurva Lorenz, dimana bertujuan untuk memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerima pendapatan dan persentase total pendapatan yang diperoleh. Apabila jarak Kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna) semakin menjauh, maka tingkat ketimpang atau ketidakmerataan semakin besar pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Indragiri Hulu memiliki bentang luas wilayah sebesar 8.198,26 km² (819.826 Ha) dengan goegrafis berada pada 0⁰ 15 LU – 1⁰ LS dan 10⁰ 10 BT – 102⁰ BB, ditandai dengan iklim tropis basah dengan suhu berkisar antara 23,20⁰C – 31,70⁰C. Kabupaten Indragiri Hulu terbagi dalam 14 Kecamatan dan 195 Desa. (BPS INHU, 2015).

Kecamatan Lubuk Batu Jaya merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang terletak di Kabupaten Indragiri Hulu dan memiliki 9 desa dengan pusat pemerintahan berada di Desa Lubuk Batu Tinggal. Secara geografis Kecamatan Lubuk Batu Jaya yang berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan di sebelah utaranya sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hilir, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bungo

Tebo (Provinsi Jambi) dan untuk di sebelah Barat Kecamatan Lubuk Batu Jaya dengan Kabupaten Kuantan Singingi.(BPS INHU, 2015)

Lokasi penelitian terletak pada Desa Rimpian yang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Lubuk Batu Jaya. Desa Rimpian sendiri memiliki luas 5.012 ha dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Lubuk Batu Tinggal dan Desa Sei Air Putih, sebelah selatan Desa Bongkal Malang, sebelah barat Desa Pondok Glugur dan Lubuk Batu Tinggal, dan sebelah timur Desa Air Putih. Desa Rimpian berada pada ketinggian 40 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 26 derajat Celcius. Pusat pemerintahan kecamatan berjarak 8 km dari Desa Rimpian dan 60 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Indragiri Hulu.

Identitas Petani

Identitas petani diperlukan untuk melihat beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam menggambarkan keadaan responden secara jelas. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan karakteristik dilihat dari pekerjaan utamanya sebagai petani kelapa sawit yang umur tanaman kelapa sawitnya berkisar antara 7–15 tahun masa tanam. Untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan usahatani yang baik sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan

keluarga, luas lahan dan pengalaman usahatani.

Struktur Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa atau hasil kerja atau usahanya dari faktor-faktor produksi baik secara formal ataupun informal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari seluruh anggota keluarga yang berasal dari berbagai sumber kegiatan produktif yang dilakukan pada periode tertentu. Pendapatan rumah tangga yang diperoleh berasal dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pendapatan utama masyarakat di Desa Rimpian yaitu pada sektor pertanian sebagai petani kelapa sawit. Pendapatan sampingan masyarakat Desa Rimpian dibagi dalam 2 sektor yaitu sektor Pertanian dan sektor non pertanian. Pendapatan sampingan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat di suatu daerah. Besarnya pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga mencerminkan besarnya pendapatan yang dapat dinikmati masing-masing anggota rumah tangga atau mencerminkan besarnya pendapatan per kapita.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pendapatan yang diperoleh dari hasil tanaman kelapa sawit sebagai pekerjaan utama di Desa Rimpian. Petani kelapa sawit

memperoleh pendapatan rata-rata dari pekerjaan utama Rp. 2.955.932. Petani kelapa di Desa Rimpian juga memiliki pekerjaan sampingan dari sektor pertanian yaitu lahan karet, semangka, pisang, kolam ikan dan dari sektor non pertanian sebagai pegawai, jasa, dan pedagang. Pendapatan sampingan petani memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 41.323.366 per tahun dengan rata-rata per bulan sebesar Rp. 3.443.366. Sedangkan dari sektor non pertanian memperoleh pendapatan sebesar 2.902.000. Meskipun pendapatan sampingan petani tidak sebesar pendapatan utamanya, namun pendapatan sampingan sangat membantu petani kelapa sawit di Desa Rimpian. Pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit di Desa Rimpian berasal dari 2 sektor yaitu sektor pertanian dan non pertanian yang dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Rata-rata Struktur Pendapatan Petani Kelapa Sawit Desa Rimpian Tahun 2016

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp/thn)	Persentase(%)
1	Pendapatan Pertanian		
	Kelapa sawit	35,471,180	80.21
	Rata-rata (Rp/Bulan)	2,955,932	
	Karet	3,617,853	8.18
	Semangka	1,950,000	4.41
	Pisang	69,333	0.16
	Kolam Ikan	215,000	0.49
	Sub Total (Rp/Thn)	41,323,366	93.44
2	Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	3,443,614	
	Pendapatan Non Pertanian		
	Pedagang	1,750,000	3.96
	Pegawai	720,000	1.63
	Jasa	432,000	0.98
	Sub Total (Rp/Thn)	2,902,000	6.56
	Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	241,833	
	Rata-rata/KK/Rp/Tahun	44,225,366	100
	Rata-rata/KK/Rp/Bulan	3,685,447	

Tabel 1. menunjukkan bahwa struktur pendapatan petani di Desa Rimpian didapat dari dua sektor yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Di sektor pertanian memperoleh total rata-rata pendapatan Rp. 41,323,366/tahun (93,44%) dengan rata-rata pendapatan per bulan yaitu sebesar Rp. 3,443,614. Sedangkan pendapatan sampingan yang berasal dari sektor non pertanian yaitu pedagang, pegawai dan jasa menghasilkan pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp. 2,902,000/tahun (6,56%), dengan total rata-rata pendapatan sampingan yaitu sebesar Rp. 241,833. Rata-rata total pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rimpian di sektor pertanian dan non pertanian sebesar Rp 44,225,366/tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 3,685,447/bulan.

Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat pemerataan (ketimpangan) dari suatu pendapatan yang di terima oleh masyarakat. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil dikalangan masyarakat. Distribusi pendapatan yang merata di kalangan masyarakat pada suatu daerah, merupakan salah satu

Distribusi pendapatan digunakan untuk melihat ketimpangan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rimpian. Untuk mengetahui distribusi pendapatan dilakukan pengurutan jumlah total pendapatan petani, mulai dari total pendapatan yang terendah sampai jumlah pendapatan tertinggi kemudian membaginya ke dalam tiga golongan

yaitu golongan 40% terendah, tertinggi.
golongan 40% menengah dan 20%

Tabel 2. Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit per Tahun Berdasarkan Kelompok Pendapatan Tahun 2016

No	Golongan	Jumlah Sampel (Jiwa)	Proporsi Pendapatan (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp/KK/Tahun)	Persentase (%)
1	40% terendah	24	837,951,500	34,914,646	31.58
2	40% menengah	24	1,081,182,080	45,049,253	40.75
3	20% tertinggi	12	734,388,400	61,199,033	27.68
Total		60	2,653,521,980		100

Tabel 2. menjelaskan bahwa proporsi pendapatan tertinggi petani kelapa sawit di Desa Rimpian terdapat pada petani kelapa sawit dengan golongan menengah sebanyak 24 orang dan total proporsi jumlah pendapatan Rp. 1.081.182.080 per tahun (40.75%) dengan pendapatan rata-rata per kapita dalam setahun adalah sebesar Rp. 45.049.253. Sedangkan untuk proporsi pendapatan terendah dalam setahun berada pada 20% sebesar Rp. 734,388,400/tahun dengan rata-rata pendapatan per kapita dalam setahun sebesar Rp. 61,199,033.

Dilihat dari rata-rata umur pada tiap-tiap golongan, maka dapat dilihat pada golongan pendapatan 40% terendah umur petani yaitu 43 tahun, untuk kategori umur pendapatan golongan 40% menengah ada pada kisaran umur 44 tahun dan umur rata-rata petani kelapa sawit yang termasuk dalam golongan 20% tertinggi adalah 47 tahun. Jika dilihat dari umur rata-rata maka petani kelapa sawit di Desa Rimpian masih dalam kisaran umur yang produktif.

Koefisien Gini (Indeks Gini Ratio)

Indeks Gini Ratio merupakan pendekatan yang dapat menunjukkan ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan antara rumah tangga responden. Pada analisa ini yang dipakai adalah kriteria Indeks Gini Rasio menurut Oshima dalam Widodo (1990) yang menetapkan kriteria :

1. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $< 0,3$ merupakan

ketimpangan rendah atau ringan.

2. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $0,3-0,4$ merupakan ketimpangan sedang.
3. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $0,4$ merupakan ketimpangan berat.

Tabel 3. Indeks Gini Ratio Petani Kelapa Sawit di Desa Rimpian Tahun 2016

N o	Golongan Petani (Fi)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Proporsi Pendapatan (Rp)	Pendapatan Dalam Kelas (%)	Proporsi Pendapatan Kumulatif (%)	Yi+Y- 1	Fi (Yi+Yi-1)
1	40 % terendah	24	837,951,500	31.58	31.58	31.58	0.13
2	40 % menengah	24	1,081,182,080	40.75	72.32	103.90	0.42
3	20 % tertinggi	12	734,388,400	27.68	100.00	203.90	0.41
Total		60	2,653,521,980	100.00			0.95
Indeks Gini Ratio							0.05

Berdasarkan tabel 3. di atas, Indeks Gini Ratio di Desa Rimpian berada pada ketimpangan yang ringan atau rendah sebesar 0,05 yang berada < 0,3. Artinya pemerataan pendapatan petani di Desa Rimpian cukup baik meskipun ada beberapa petani yang memiliki pendapatan yang tinggi. Pendapatan tertinggi dalam setahun yaitu Rp. 70.333.800 sedangkan pendapatan petani terendah yaitu hanya sebesar Rp. 15.778.400/tahun. Ketimpangan ini terjadi karena adanya perbedaan luas lahan yang lebih besar dan juga pendapatan sampingan di bidang pertanian maupun non pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis dari penelitian terhadap petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Rimpian Kecamatan Lubuk Batu Jaya diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Rimpian dibagi menjadi dua sumber yaitu sumber pertanian dan sumber nonpertanian. Sumber

pendapatan dari pertanian petani kelapa sawit memperoleh rata-rata penghasilan sebesar Rp. 35.471.180/tahun dengan persentase (80,21%), dengan rata-rata pendapatan dalam sebulan sebesar Rp 3.443.614. Untuk Pendapatan dari nonpertanian petani kelapa sawit memperoleh penghasilan sebesar Rp 2.902.000/tahun dengan persentase (6.56%), dengan rata-rata pendapatan dalam sebulan sebesar Rp 241.883.

2. Distribusi pendapatan petani kelapa sawit dari total pendapatan petani per tahun pada 40% golongan terendah sebanyak 24 petani mendapatkan persentase sebesar (31,58%), 40% golongan menengah sebanyak 24 petani menerima sebesar (40,75%), dan untuk golongan 20% tertinggi sebanyak 12 petani menerima sebesar (27,68)%. Berdasarkan data tersebut diperoleh Indeks Gini Ratio sebesar 0,05 menunjukkan ketimpangan

rendah karena berada di bawah 0,3 Indeks Gini Ratio. Kurva Lorenz yang terbentuk dari nilai tersebut mendekati garis pemerataan sempurna. Dengan demikian, distribusi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rimpian tidak timpang atau sudah cukup merata dibuktikan dengan kedua garis Kurva Lorenz yang mendekati garis diagonal (garis pemerataan).

Saran

Saran penulis untuk penelitian yang dilakukan di Desa Rimpian Kecamatan Lubuk Batu Jaya, yaitu:

1. Semakin baik perawatan petani terhadap kebun kelapa sawit yang diusahakannya, maka akan semakin banyak produksi yang dihasilkan. Untuk itu, petani di Desa Rimpian diharapkan dapat memaksimalkan perawatan terhadap kebun kelapa sawitnya untuk meningkatkan produktifitas hasil produksinya.
2. Selain dari pekerjaan utama sebagai petani kelapa sawit, petani juga harus pintar mencari peluang usaha baik itu dari pertanian atau nonpertanian sebagai pekerjaan sampingan, agar dapat membantu pendapatan keluarga petani kelapa sawit di Desa Rimpian.
3. Pemerintah diharapkan dapat membantu pengembangan usaha tani kelapa sawit di Desa

Rimpian yang penduduknya sebagian besar berusahatani kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. **Riau Dalam Angka**. BPS Provinsi Riau, Pekanbaru
- Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hulu. 2015. **INHU Dalam Angka 2015**. Dinas Perkebunan Indragiri Hulu.
- Fauzi, Yan, dkk., 2006. **Kelapa Sawit**. Jakarta: Penebar Swadaya
- Todaro, M.P. 2003. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Widodo, Suseno T. 1990. **Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia**. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.